

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan sebuah pola kehidupan yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat dan berkembang dari generasi ke generasi. Budaya mencakup berbagai aspek, termasuk nilai-nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan, seni, dan bahasa, yang membentuk identitas suatu komunitas.

Secara umum, budaya berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial. Selain itu, budaya juga menjadi cerminan dari sejarah, pengalaman, serta cara berpikir suatu masyarakat yang terus berkembang seiring waktu. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya dalam suatu kelompok masyarakat membentuk pola perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat, memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Keberadaan budaya dalam masyarakat mengalami dinamika seiring perkembangan teknologi.

Menurut Nahak (2019), kebudayaan Indonesia terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi karena adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri serta dipercepat oleh pengaruh globalisasi yang semakin kuat dalam kehidupan budaya Indonesia. Di satu sisi, era globalisasi membawa perubahan yang dapat mengikis nilai-nilai budaya asli. Di sisi lain, teknologi dan inovasi juga memberikan

peluang besar untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan melestarikan budaya kepada generasi mendatang.

Sendjaja dalam Nahak (2019) mengemukakan bahwa terdapat dua metode yang dapat diterapkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya melestarikan serta menjaga keberlangsungan budaya lokal yaitu melalui pendidikan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya. Pendidikan dapat dilakukan dengan memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum sekolah, sementara keterlibatan aktif mencakup partisipasi dalam upacara adat, pelatihan seni tradisional, serta mendokumentasikan budaya melalui media digital. Dengan melestarikan budaya, generasi muda menjaga agar budaya tetap hidup dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur. Sebagai warisan turun-temurun, nyanyian tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat. Nyanyian tradisional mengandung nilai historis, estetika, serta makna sosial yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Nyanyian tradisional adalah bentuk ekspresi musik yang berasal dari tradisi lokal dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai pesan atau informasi (Marice, 2021). Sementara itu, menurut Gazali dalam (Khairah et al., 2023). Nyanyian memiliki peran penting bagi masyarakat penuturnya sebagai wadah ekspresi dan sublimasi. Secara sosial, nyanyian juga berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti dalam aspek kepercayaan, agama, politik, pendidikan, dan ekonomi.

Eksistensi nyanyian tradisional mengalami tantangan besar. Modernisasi membawa dampak yang besar dalam segala segi kehidupan, seperti Perubahan gaya hidup,

pengaruh budaya asing, dan kurangnya minat generasi muda menjadi beberapa faktor yang menyebabkan nyanyian tradisional semakin jarang dipraktikkan. Modernisasi adalah proses perubahan dalam masyarakat dan budaya secara menyeluruh dari keadaan tradisional menuju yang lebih modern. Pengertian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur lama mulai ditinggalkan dan digantikan dengan yang baru (Rodríguez, Velastequí, 2019). Perubahan yang terlalu cepat dapat menyebabkan lunturnya nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak anak muda yang mulai melupakan kesenian daerah karena lebih tertarik dengan budaya populer dari luar. Musik, tarian, dan bahasa daerah pun semakin jarang digunakan, bahkan terancam punah.

Kesenian berperan sebagai media edukasi yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kebijaksanaan hidup. Banyak karya seni, seperti musik tradisional, tarian, dan pertunjukan, mengandung filosofi yang mendalam serta menjadi sarana ekspresi bagi masyarakat.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya adalah Nusa Tenggara Timur. Dalam setiap kelompok masyarakat di Nusa Tenggara Timur, terdapat serangkaian ritual atau prosesi upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat berdasarkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini biasanya memiliki nilai budaya, spiritual, dan sosial yang kuat, serta berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, alam, atau kepercayaan yang dianut. Masyarakat adat di Kelurahan Golo Wangkung, Kabupaten Manggarai Timur memiliki tradisi dan budaya yang kaya, yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu

upacara adat yang sering dilakukan adalah ritus “ *we’e Mbaru Weru*” yang berarti upacara syukuran atas pembangunan rumah baru . Upacara ini bertujuan untuk memohon berkat dan perlindungan dari leluhur serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Upacara adat “*We’e Mbaru Weru*” dilakukan dengan sebuah ritual adat dan nyanyian tradisional . Nyanyian ini dinamakan “*Mbata ngkuleng le*”. *Mbata* adalah salah satu bentuk musik tradisional dalam budaya Manggarai yang sering digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada *mori kraeng* atau Tuhan. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, *Mori Kraeng* merujuk kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta. Selain itu, masyarakat juga menyebut Tuhan dengan istilah “*Mori Jari agu Dedek*”, yang berarti Tuhan yang menciptakan dan membentuk segala sesuatu.

Musik *Mbata* biasanya dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan tambur, serta diiringi oleh nyanyian dan tarian yang mencerminkan kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini menjadi salah satu ekspresi budaya yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama dalam suatu perayaan yang penuh makna. Dalam Upacara “*we’e Mbaru Weru*” , nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dinyanyikan untuk melengkapi ritus adat yang dilakukan.

Nyanyian *Mbata ngkuleng le* merupakan sebuah musik *mbata* yang berkembang dalam kesenian adat masyarakat Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Daerah Manggarai memiliki kekayaan

kesenian mbata yang begitu beragam. Pola mbata dijadikan pola dasar dalam setiap nyanyian yang diciptakan masyarakat adat. Setiap Daerah atau wilayah adat di Manggarai, memiliki mbata masing-masing. Nyanyian Mbata ngkuleng le adalah salah satu jenis mbata yang hanya berkembang di wilayah Kelurahan Golo Wangkung ,kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Kata *Ngkuleng le* sendiri memiliki arti sebagai seekor burung beo . Simbol burung beo dalam nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* mencerminkan keindahan, keluwesan dalam berkomunikasi, serta kearifan lokal yang diwariskan melalui lirik-liriknya. Lagu ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam masyarakat adat. Dalam penggunaannya, Nyanyian *mbata ngkuleng le* dinyanyikan dalam berbagai upacara adat yang bernuansa syukuran.

Dalam penggunaannya, Nyanyian *Mbata Ngkuleng Le* dinyanyikan dalam berbagai upacara adat yang bernuansa syukuran atas keberhasilan, contohnya seperti upacara syukuran akhir tahun, upacara syukuran selesainya pendidikan seseorang , upacara pernikahan adat, dan upacara syukuran kelahiran anak . Namun, dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada satu jenis upacara adat, yaitu *We'e Mbaru Weru* (upacara masuk rumah baru), yang memiliki makna simbolik mendalam dalam kehidupan masyarakat adat Kelurahan Golo Wangkung.

Seiring bertambahnya waktu, keberadaan nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” mengalami kehilangan tempat dalam setiap upacara “*We'e Mbaru Weru*” karena semakin berkurangnya generasi muda yang mengenal dan mempelajarinya. Modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat turut mempengaruhi minat terhadap

tradisi ini, sehingga perlahan-lahan lagu tersebut jarang dinyanyikan dalam ritual adat . Salah satu trend yang berkembang dalam masyarakat adalah karaoke lagu-lagu pop . Dalam setiap upacara adat yang dilakukan, setiap selesai upacara hampir selalu diakhiri dengan karaoke lagu-lagu pop. Sedangkan lagu dan nyanyian adat jarang dilantunkan saat upacara berlangsung. Hal itu juga disebabkan karena Banyak generasi muda yang mulai asing dengan lirik dan makna yang terkandung dalam nyanyian ini. Padahal, lagu ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki nilai historis dan spiritual yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Manggarai. Para tetua adat yang masih menguasai nyanyian ini kian berkurang, dan jumlah orang yang mampu menyanyikannya dengan baik pun semakin sedikit. Jika tidak ada upaya pelestarian, dikhawatirkan nyanyian ini akan semakin terlupakan dan akhirnya punah dari budaya masyarakat Golo Wangkung.

Penelitian tentang nyanyian “*Mbata*” sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Alfadinata (2024) berkaitan dengan bentuk dan fungsi pola iringan gong nada mbata dan menambah variasi dalam mengiringi nyanyian mbata. Mengingat nyanyian *mbata ngkuleng le* merupakan salah satu nyanyian tradisional yang menjadi identitas masyarakat Golo Wangkung yang sarat akan makna, serta sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional maka penelitian dengan ini penting untuk dilakukan dengan mengangkat judul “ **Analisis bentuk penyajian dan makna nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dalam upacara “*We’e Mbaru Weru*” pada masyarakat adat Kelurahan Golo Wangkung Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur.**”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dalam upacara “*we’e mbaru weru*” pada masyarakat adat Kelurahan Golo Wangkung Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur?
2. Makna apasaja yang terkandung dalam nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dalam upacara “*we’e Mbaru Weru*” pada masyarakat adat Kelurahan Golo Wangkung Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dalam upacara “*we’e mbaru weru*” pada masyarakat adat Kelurahan Golo Wangkung Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna apasaja yang terkandung dalam nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dalam upacara “*we’e Mbaru Weru*” pada masyarakat adat Kelurahan Golo Wangkung Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang etnomusikologi, khususnya mengenai struktur musik tradisional Manggarai.
- b. Memberikan kontribusi akademik dalam kajian musik tradisional, terutama dalam aspek bentuk musikal dan makna estetika nyanyian mbata.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan musik ritual dan budaya masyarakat Manggarai.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu masyarakat adat Golo Wangkung dalam memahami dan melestarikan nyanyian *Mbata ngkuleng le* sebagai bagian dari tradisi mereka.
- b. Mendukung upaya pelestarian budaya nyanyian mbata agar tetap dikenal oleh generasi muda dan masyarakat luas.
- c. Menambah wawasan bagi peneliti tentang bentuk dan makna dari nyanyian “*Mbata ngkuleng le*” dalam upacara “*we’e Mbaru Weru*”

masyarakat adat kelurahan Golo Wangkung, kecamatan Congkar,
Kabupaten Manggarai Timur.